

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding serta dapat memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang Efektivitas terhadap Kualitas Pembelajaran dan media *e-Learning Google Classroom* :

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Penelitian 1 : Isna Normalita Sari	Penelitian 2 : Ernawati	Penelitian 3 : Wanda Hanifah
Universitas	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Universitas Islam Negeri Syarif Hiyadatullah Jakarta	Universitas Negeri Jakarta
Judul Penelitian	Pengaruh Penggunaan Google Classroom terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Islam Indonesia	Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom terhadap Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan	Efektivitas Komunikasi Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Mahasiswa Ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018

Tahun Penelitian	2019	2018	2020
Metode Penelitian	Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Google Classroom terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa melalui penggunaan Google Classroom sebagai variabel Intervening ini menggunakan model TAM dilakukan di Universitas Islam Indonesia.	Untuk mengetahui adakah pengaruh dari penggunaan aplikasi google classroom terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN1 Kota Tangerang selatan.	Untuk mengetahui efektivitas komunikasi google classroom sebagai media pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018.
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini dengan metode TAM ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan Google Classroom. Semakin tinggi tingkat kemudahan penggunaan Google Classroom maka akan semakin tinggi penggunaan Google Classroom 2. Persepsi kemanfaatan berpengaruh 	<p>Menunjukkan bahwa Penggunaan Google Classroom berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan menggunakan regresi linear berganda diperoleh nilai r 0.847, Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.688, dan nilai t hitung $>$ t Tabel ($2,357 >$ $2,045$) dengan siginifikansi 0.025 (pengujian dua sisi). Dengan</p>	<p>Menunjukkan bahwa Google Classroom sebagai media pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta angaktan 2018 sudah dikatakan efektif. Hal tersebut berdasarkan hasil jawaban dari responden, yang rata - rata menjawab setuju pada 6 dimensi efektivitas komunikasi yang ada di kuesioner, yaitu ketepatan</p>

	<p>positif terhadap penggunaan Google Classroom. Semakin tinggi manfaat Google Classroom akan dapat meningkatkan penggunaan Google Classroom</p> <p>3. Persepsi kualitas layanan berpengaruh positif terhadap penggunaan Google Classroom. Semakin tinggi kualitas layanan maka akan semakin tinggi pula penggunaan Google Classroom</p> <p>4. Penggunaan Google Classroom sebagai variabel intervening pada variabel kemudahan Google Classroom dan kemanfaatan Google Classroom bersifat part mediation karena variabel kemudahan Google Classroom dan kemanfaatan Google Classroom dapat berpengaruh secara signifikan baik melalui atau tanpa melalui variabel intervening.</p>	<p>demikian semakin baik penggunaan google classroom maka akan semakin baik kualitas pembelajaran yang ada di kelas pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Penggunaan google classroom berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan menggunakan regresi logistik ordinal diperoleh nilai R^2 (Nagelkerke) sebesar 0.746, dan nilai estimate sebesar 0.892 yang dieksponensialkan menjadi 2.44 dengan signifikansi $0.016 < 0.05$. dengan demikian semakin baik penggunaan google classroom maka akan semakin baik kualitas pembelajaran yang ada di kelas dan semakin baik pula hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Kota</p>	<p>penerima pesan, isi pesan, media komunikasi, format pesan, sumber pesan, dan ketepatan waktu.</p> <p>Keenam dimensi memperoleh nilai rata-rata lebih dari 2,5%. Dimensi penerima pesan memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,26%, dimensi isi pesan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,05%, dimensi media komunikasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,15%, dimensi format pesan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75%, dimensi sumber pesan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,14%, dan dimensi terakhir yaitu ketepatan waktu memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,005. Dapat kita simpulkan bahwa dimensi penerima pesan memiliki pengaruh paling besar sedangkan dimensi format pesan memiliki pengaruh paling sedikit dalam mempengaruhi</p>
--	---	--	---

	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan Google Classroom berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa yang artinya apabila penggunaan Google Classroom meningkat maka akan meningkatkan pula efektivitas belajar mahasiswa</p> <p>1) Hasil penelitian ini analisis variabel intervening terdapat dua golongan yaitu quasi mediation dan no mediation. Hal ini bisa dikatakan bahwa penggunaan Google Classroom bukan sebagai variabel intervening.</p>	Tangerang Selatan.	<p>efektivitas google classroom sebagai media pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018.</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responen yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi setuju bahwa google classroom merupakan media yang efektif digunakan oleh dosen untuk menyampaikan informasi atau materi seputar perkuliahan.</p>
--	--	--------------------	---

Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Variabel X (Efektivitas dalam media pembelajaran) dan Variabel Y (Kualitas Pembelajaran) menggunakan komunikasi Instruksional mengacu dengan Teori TAM untuk mengukur kebermanfaatan aplikasi <i>google classroom</i> 2. Objek Penelitian di SMPN 54 Kota Bandung 	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Variabel dalam penelitian ini yaitu : Variabel X (Efektivitas dalam media pembelajaran) dan Variabel Y (Kualitas Pembelajaran) pada peserta didik, Sedangkan Variabel X (Pengaruh Google Classroom) dan Variabel Y terbagi 2 yaitu : Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar 2. menggunakan komunikasi Instruksional 3. Objek Penelitian di SMPN 54 Kota Bandung 	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Variabel dalam penelitian ini ada dua , yaitu X (Efektivitas dalam media pembelajaran) dan Variabel Y (Kualitas Pembelajaran). Sedangkan disini hanya satu Variabel X (Efektivitas Komunikasi) 2. Menggunakan komunikasi Instruksional 3. Objek Penelitian di SMPN 54 Kota Bandung
--	--	---	---

Sumber : Data Peneliti, 2021

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu, baik dari segi variabel yang diteliti, kemudian objek yang diteliti, metode penelitian yang dipilih, maupun perbedaan dalam penggunaan teori untuk penelitian. Namun, secara garis besar bahwa keterkaitan dari ketiga penelitian tersebut berdekatan dengan penelitian penulis yaitu penelitian mengenai efektivitas google classroom

dengan kualitas pembelajaran. Melalui penelitian terdahulu ini peneliti lebih paham mengenai tata cara penelitian Kuantitatif dan teknik menganalisis masalah yang akan diteliti. Selain itu penggunaan teori di masing-masing penelitian menunjukkan bagaimana penelitian dirancang secara sistematis dan sesuai kaidah penelitian. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai bahan acuan namun tetap terdapat perbedaan agar penelitian ini menjadi karya ilmiah yang orisinal karena seperti di atas bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas baik dalam segi objek penelitian, variabel maupun teori yang digunakan.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “Communications” berasal dari kata latin “Communicatio”, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”, Carl I. Hovland, mendefinisikan “Komunkasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-

asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy,2005:10).

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa: “Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama” (Wiryanto, 2004:5).

Berger dan Chaffe (1983:17) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah:“*Communications science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena accociated with production, processing, and effect,*”(Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, danefeknya). (Rismawaty dkk, 2014:63 dalam buku Wiryanto, 2008:3).

Menurut Carl Hovland, Janis, dan Kelley dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*)menyatakan bahwa:“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). (Rismawaty, dkk, 2014:67)

Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*) menyatakan bahwa:“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”,

mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (Rismawaty, dkk 2014:67).

Beragamnya definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan **Wenburg** dan **Wilmot** (Mulyana, 2000:61-68) yaitu :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang lainnya baik secara langsung atau melalui media. Jadi komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

2. Komunikasi sebagai Interaksi

Pandangan ini menyamakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau mengganggu kepala. Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima karena itu

masih berorientasi pada sumber jadi masih bersifat mekanis dan statis.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung, konsep ini tidak membatasi komunikasi sebagai komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang berkesinambungan mengubah perilaku - perilaku pihak yang berkomunikasi.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat dikategorikan dengan peninjauan dari dan perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologi

Proses Komunikasi ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika komunikator berniat akan menyampaikan pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

Menurut Effendy (2003:31) dalam bukunya Komunikasi Teori dan Praktek yaitu : “Kemudian pesan tersebut ditransmisikan kepada komunikan, apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya, bila komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun terjadi”.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Pada proses komunikasi ini dapat diklarifikasikan secara empat tahap yakni sebagai berikut :

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media primer dalam bahasa proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pada proses komunikasi secara primer adalah bahasa yang paling banyak digunakan, sebab bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, gagasan, informasi atau opini.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai sasaran yaitu komunikasi, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari proses komunikasi primer, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus

mempertimbangkan ciri atau sifat media yang digunakan. Proses komunikasi secara sekunder ini dalam menjangkau sasarannya dengan menggunakan media massa yang mempunyai sirkulasi yang luas dan memiliki daya keserampakan. Seperti surat kabar, siaran televisi, radio, film, brosur dan lain-lain.

c. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus, dalam konteks komunikasi menurut Effendy (2003:38) Proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik balik terminal. Komunikasi linear ini terbilang baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Proses komunikasi linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telpon. Komunikasi melalui telpon hampir tidak pernah berlangsung secara linear, melainkan diagnosis, tanya jawab dalam bentuk percakapan.

d. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator. Konsep

umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasi itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan balik itu positif atau negatif. Bila positif komunikator patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga komunikator harus mengulangi lagi dengan perbaikan komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif.

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Menurut Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah “Dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*”.(Wiryanto, 2004:7).

Pertanyaan ini mengandung lima unsur dalam komunikasi yang menunjukkan studi ilmiah mengenai komunikasi cenderung untuk berkonsentrasi pada satu atau beberapa pertanyaan diatas :

1. *Who* (Siapa)

Komunikator yakni orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyalurkan pesan – pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.

2. *Say What* (Mengatakan Apa)

Pesan yaitu : ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.

3. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa)

Media ialah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.

4. *To Whom* (kepada siapa)

Komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. Untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.

5. *Effect* (Efek)

Yakni efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan.

Gambar 2. 1

Model Komunikasi Lasswell



(Sumber : Wiryanto, 2004:7)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi”, tujuan dari komunikasi adalah :

- a) Mengubah Sikap (*to change the attitude*), Seperti yang sudah dipaparkan mengenai fungsi komunikasi, yang dimana salah satu fungsinya adalah memengaruhi. Tahap selanjutnya setelah komunikasi terpengaruhi yaitu ia akan merubah sikapnya. Inilah bagaimana komunikasi dapat mengubah sikap seseorang (komunikasi) seperti yang diharapkan oleh pemberi informasi (komunikator).
- b) Mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*), mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak tertentu.
- c) Mengubah perilaku (*to change the behaviour*), tujuan komunikasi juga dapat mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang telah diberikan sehingga berperilaku sesuai yang diharapkan oleh komunikator.
- d) Mengubah masyarakat (*to change the society*), apabila dalam point di atas perilaku dititikberatkan lebih kepada individu, dalam point ini, perubahan dititikberatkan pada suatu kelompok yang bersifat lebih dari satu, bahkan lebih dari dua dalam artian skala yang lebih luas lagi.. Sehingga perubahan terjadi secara masal.

Jadi, setelah seseorang mengetahui fungsi dari komunikasi maka secara langsung seseorang juga memiliki tujuan tertentu seperti mengharapkan adanya efektivitas media google tujuan utamanya adalah agar semua pesan yang

disampaikan dapat dimengerti dan diterima pendengarnya (komunikasikan) serta menghasilkan umpan balik atau feedback dari upaya komunikasinya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang sesuatu pengetahuan atau keterampilan. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau perintah/instruksi. Pengajar dalam arti disini adalah pemberi bahan ajar yaitu guru dan pelajaran sebagai bahan ajar atau materi yang disampaikan pendidik / guru kepada peserta didik.

Menurut *Webster's Third Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) dengan makna yaitu memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Instruksional didalam dunia pendidikan tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati pengajaran dan/atau pelajaran. Bahkan sering juga diartikan sebagai pembelajaran (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan mempunyai pengertian sebagai komunikasi yang lebih ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusuf, 1990:17).

Kembali kepada masalah komunikasi instruksional. pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Intruksional

Tujuan dari komunikasi instruksional adalah tercapainya proses interaksi edukatif pada pihak komunikan yang dalam banyak hal sebenarnya adalah untuk meningkatkan literasi di banyak bidang kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi dan informasi dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik (Yusup, 2010:11).

2.1.3.3 Proses Komunikasi Intruksional

Menurut Hurt, Scott, dan Crosey (1978), proses instruksional dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik (Yusuf, 2010:70-74).

a) Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Variabel-variabel komunikasi ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain ialah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya. Tentang hal ini, dibagian yang akan datang dibahas lebih khusus lagi.

b) Penaksiran Perilaku Mula

Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik dan penyandian. Pertama, sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini karena ia diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan "perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka". Semakin

banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan lancar.

c) Penetapan Strategi Intruksional

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional yang banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun, penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas.

Dalam mengetahui bagaimana cara kita berkomunikasi terdapat dua strategi didalamnya yaitu :

1. Strategi Ekspositori

Dalam strategi ini berkenaan dengan pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan didukung oleh bermacam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film, dan sumber-sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi ini bisa lebih meresap diterima sasaran.

2. Strategi Inkuiri

Dikatakan sebagai strategi penemuan (*discovery*), dalam melakukannya strategi ini dapat menggunakan bantuan alat-alat

dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau peneliti tadi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

d) Organisasi Satuan - Satuan Intruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompok-kelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih merimit, dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, di samping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

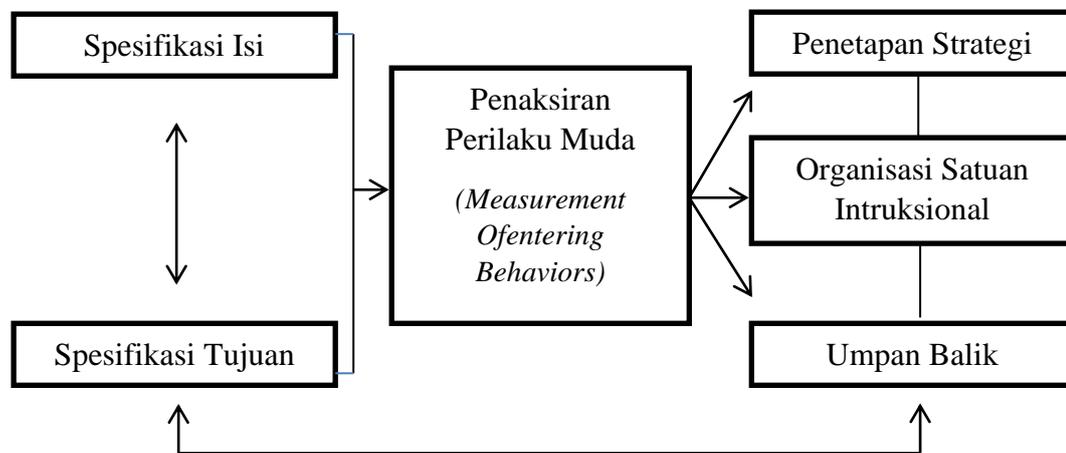
e) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses intruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh

strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Hal yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Gambar 2. 2

Rangkaian Komunikasi Intruksional



(Sumber: Yusuf, 1990:29)

2.1.3.4 Fungsi Komunikasi Intruksional

Terdapat dua fungsi dalam komunikasi instruksional yaitu :

a) Fungsi Edukatif

Mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan. Akan tetapi, sebagaimana sudah tersinggung dimuka, komunikasi instruksional merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, ia merupakan subset dari komunikasi pendidikan. Ia bersifat metadis-teoretis. Artinya, kajian atau

garapan-garapannya berpola tertentu sehingga akhirnya bisa diterapkan langsung untuk kepentingan di lapangan.

b) Fungsi Edukasi

Komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional.

Manfaat dari komunikasi Intruksional ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikan). Efek perubahan perilaku inilah yang tampaknya merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan komunikasi instruksional.

2.1.4 Tinjauan Tentang Siswa dan Guru

2.1.4.1 Pengertian Siswa

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, artinya tanpa adanya peserta didik tidak akan terjadi komunikasi dalam dunia pendidikan dan peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dari pengajar untuk memenuhi kebutuhan yaitu ilmu yang nantinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 tahun 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Muhaimin dkk (2005) Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

1. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
2. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
3. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
4. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pengajar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Sebagai seorang guru profesional dapat dilakukan oleh mereka yang

memang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain serta sedikitnya terdapat sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator (Mulyasa, 2007 : 37).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 7 Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.1.5 Tinjauan Tentang Efektivitas Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas memiliki arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam

suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju (Slameto, 2013: 76).

Menurut Popham dan Baker, pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran untuk dapat memaksimalkan pembelajaran. dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. (Suyanto dan Asep Jidad, 2013:101).

Efektivitas dapat diukur dengan skor yang di capai oleh peserta didik, dapat melalui nilai tes, penilaian hasil kerja dan pengamatan tingkah laku pada peserta didik. “Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran ataupun prsetasi belajar peserta didik” (Sinambela dalam Fadli, Suharno dan Musadad, 2018:11).

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian kompetensi lulusan, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran atau pengajaran yang efektif dirumuskan sebagai pengajaran yang berhasil mewujudkan pembelajaran oleh para murid sebagaimana dikehendaki oleh guru (Kyriacou, 2011: 15). Terdapat dua elemen sederhana dalam pengajaran efektif: (1) guru harus secara pasti memiliki ide yang jelas

terkait pembelajaran yang akan disampaikan; dan (2) pengalaman belajar dibangun dan diberikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Menurut Suryosubroto (2009) agar pelaksanaan pengajaran menjadi efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut :

a) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, dilihat

dari aspek-aspek :

1. Tujuan pengajaran.
2. Bahan pengajaran yang diberikan.
3. Alat pengajaran yang digunakan.
4. Strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan.

b) Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi:

1. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa.
2. Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar.
3. Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif.
4. Motivasi belajar siswa.
5. Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
6. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
7. Melaksanakan komunikasi atau interaksi belajar mengajar.
8. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa.
9. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
10. Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

2.1.5.2 Ciri - Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Surya (Agsha, 2015:9) bahwa keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan – tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pangalaman belajar yang antraktif.

2.1.5.3 Indikator Efektivitas dalam Pembelajaran

Menurut Emulyasa (2010 : 173) menyatakan bahwa efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai (Emulyasa, 2002:82). Efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Kriteria efektivitas pembelajaran ini terdiri tiga aspek yang meliputi : (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik; (2) aktivitas siswa dalam

pembelajaran baik; (3) hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi.

1. Kemampuan Pengajar (guru) dalam Mengelola Pembelajaran

Menurut Hudoyono Herman (2005:7) "syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan bisa mengajar dengan baik. Demikian pula bila seorang guru tidak menguasai berbagai cara penyampaian materi, maka akan dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip – prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

2. Aktivitas Peserta Didik

Banyak aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak-anak disekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim disekolah tradisional. Menurut Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan murid antara lain :

a) Visual activities

Sepeti membaca, memperhatikan, menggambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan lain-lain.

b) Oral activities

Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, diskusi, interupsi, dan lain-lain.

c) Listening activities

Seperti mendengarkan uraian, musik, pidato, dan lain-lain.

d) Writing activities

Seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan lain-lain.

e) Motor activities

Seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lain-lain.

f) Drawing activities

Seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan lain-lain.

g) Mental activities

Seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain-lain.

h) Emotional activities

Seperti menaruh minat, bosan, gembira dan lain-lain (Haditono, 2001:1).

3. Hasil Belajar Peserta Didik Tuntas Secara Klasikal

Hasil belajar dilihat dari kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal yaitu :

- 1) Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa menyerap 75 % (sesuai kriteria ketuntasan minimal)
- 2) Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 75% siswa mengalami ketuntasan individu. Jadi dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika jumlah siswa yang tuntas secara individu $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa.

2.1.5.4 Kriteria Efektivitas Media Pembelajaran

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media, di sini media pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Media Konvensional :

1. Biaya. Biaya memang harus dinilai dengan hasil yang akan dicapai dengan penggunaan media itu
2. Ketersediaan fasilitas pendukung
3. Kecocokan dengan ukuran kelas

4. Keringkasan
5. Kemampuan untuk dirubah
6. Waktu dan tenaga penyiapan
7. Pengaruh yang ditimbulkan
8. Kerumitan
9. Kegunaan

b. Media Multimedia Interaktif

1. **Kemudahan navigasi**, sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga pembelajar bahasa tidak perlu belajar komputer lebih dahulu
2. **Kandungan kognisi**
3. **Pengetahuan dan presentasi informasi**, kedua kriteria ini adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum
4. **Integrasi media**, media harus mengintegrasikan aspek dan keterampilan bahasa yang harus dipelajari
5. **Estetika**. Untuk menarik minat pembelajar program harus mempunyai tampilan yang artistik maka estetika juga merupakan sebuah kriteria
6. **Fungsi secara keseluruhan**. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar.

Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

2.1.6 Tinjauan Tentang *Google Classroom*

2.1.6.1 Pengertian *Google Classroom*

Google Classroom merupakan salah satu fitur pendidikan yang disediakan oleh *Google Apps For Education* (GAFE) yang dirilis ke publik pada tanggal 12 Agustus 2014.

Menurut Abdul Barir Hakim (2019:14), *Google Classroom* adalah layanan berbasis Internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem *e-learning*. Service ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara paperless. Pengguna service ini harus mempunyai akun di Google. Selain itu *Google Classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *Google Apps for Education*.

Dengan demikian Google Classroom merupakan suatu aplikasi yang disediakan oleh *Google For Education* untuk menciptakan ruang kelas dalam dunia maya. Aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Pembelajaran dengan menggunakan rancangan kelas yang mengaplikasikan *Google Classroom* sesungguhnya ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan siswa tidak lagi menggunakan kertas dalam mengumpulkan tuganya.

Google Classroom bisa digunakan terlebih dahulu dengan mendaftarkan diri pada akun google application for education. Aplikasi ini sangat

bermanfaat untuk pembelajaran secara online, dapat diperoleh secara gratis serta dapat digunakan untuk perangkat apa pun. Salah satu kecanggihan aplikasi ini adalah dapat digunakan secara bersama-sama dalam kelompok secara kolaboratif.

Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui multiplatform yakni melalui komputer dan telepon genggam. Guru dan siswa dapat mengunjungi situs <https://classroom.google.com> atau mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android atau *app store* di IOS dengan kata kunci “*Google Classroom*”. Penggunaan LMS tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

2.1.6.2 Fungsi *Google Classroom*

Produk dari *Google For Education* yang satu ini memiliki keunggulan dalam aplikasinya, karena terhubung dengan semua layanan seperti *Google Mail*, *Google Drive*, *Google Calendar*, *Google Docs*, *Google Sheets*, *Google Slides*, dan *Google Sites* dalam proses pembelajarannya. Sehingga saat pendidik menggunakan *Google Classroom* pendidik juga dapat memanfaatkan *Google Calendar* untuk mengingatkan peserta didik tentang jadwal atau tugas yang ada, sedangkan penggunaan *Google Drive* sebagai tempat untuk menyimpan keperluan pembelajaran seperti Power Point, file yang perlu digunakan dalam pembelajaran maupun yang lainnya.

Dengan demikian, *Google Classroom* dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat

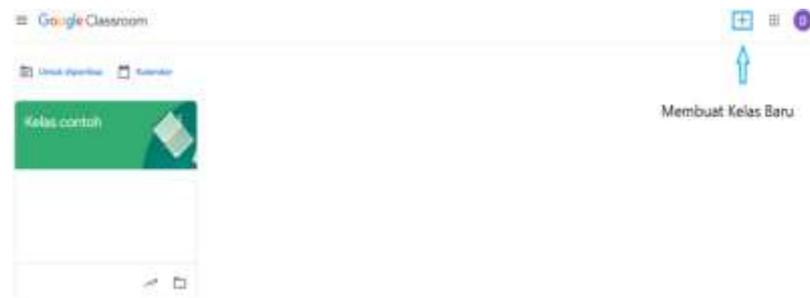
mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. Hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan waktu, dan tidak ada alasan lagi siswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru.

2.1.6.3 Membuat Akun dan Kelas Virtual *Google Classroom*

1. Buka www.classroom.google.com pada perangkat pc / Macbook atau download aplikasi Google Classroom di playstore / appstore , lalu klik Sign In pada tombol “mulai” untuk memulai membuka ruang kelas pada Google Classroom. Kemudian Masukkan akun Gmail anda.



2. Klik tanda (+) di kanan atas untuk tampilan di pc kanan bawah untuk mobile aplikasi untuk membuat kelas baru



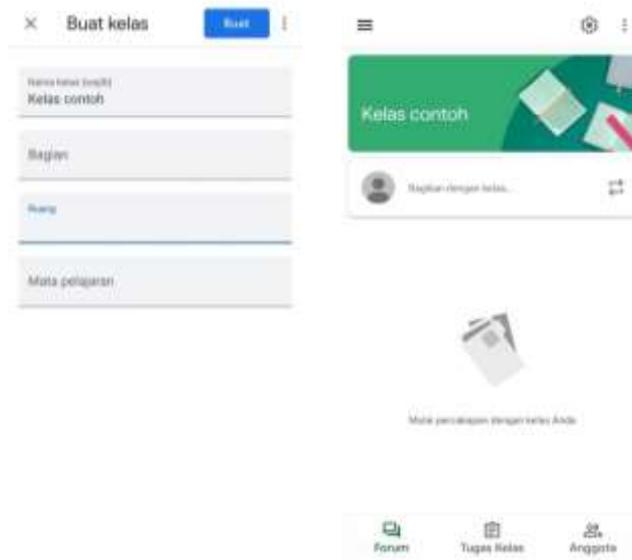
Tidak melihat kelas yang sudah ada?

[Coba akun lainnya](#)

Buat atau gabung dengan kelas pertama Anda



3. Kemudian isi nama kelas, bagian, ruang dan mata pelajaran sesuai kebutuhan dan klik **“buat”** untuk membuat kelas baru.



4. Undang siswa untuk bergabung ke kelas dengan klik tombol **“pengaturan / Setting”** kemudian *share* kode kelas atau undang melalui link kode kelas yang sudah terhubung dengan sosial media seperti whatsapp, line, dan lainnya.



5. Ruang kelas dapat digunakan.



Sumber : Data Peneliti, 2021

2.1.6.4 Kelebihan dan Kekurangan *Google Classroom*

A. Kelebihan *Google Classroom*

Menurut Janzen M dan Mary yang dikutip dalam Shampa Iftakhar menyatakan kelebihan dari *Google Classroom* antara lain yaitu :

a) Mudah digunakan

Desain *Google Kelas* sengaja menyederhanakan antarmuka instruksional dan opsi yang digunakan untuk tugas pengiriman dan pelacakan; komunikasi dengan keseluruhan kursus atau individu juga disederhanakan melalui pemberitahuan pengumuman dan email.

b) Menghemat waktu

Ruang kelas *Google* dirancang untuk menghemat waktu. Ini mengintegrasikan dan mengotomatisasi penggunaan aplikasi

Google lainnya, termasuk dokumen, slide, dan spreadsheet, proses pemberian distribusi dokumen, penilaian, penilaian formatif, dan umpan balik disederhanakan dan disederhanakan.

c) Berbasis cloud

Google Classroom menghadirkan teknologi yang lebih profesional dan otentik untuk digunakan dalam lingkungan belajar karena aplikasi Google mewakili sebagian besar alat komunikasi perusahaan berbasis cloud yang digunakan di seluruh angkatan kerja profesional.

d) Fleksibel

Aplikasi ini mudah diakses dan dapat digunakan oleh instruktur dan peserta didik di lingkungan belajar tatap muka dan lingkungan online sepenuhnya. Hal ini memungkinkan para pendidik untuk mengeksplorasi dan memengaruhi metode pembelajaran yang dibalik lebih mudah serta mengotomatisasi dan mengatur distribusi dan pengumpulan tugas dan komunikasi dalam beberapa milieus instruksional.

e) Diakses gratis tanpa iklan

Google Kelas sendiri sudah dapat digunakan oleh siapapun untuk membuka kelas di Google kelas asalkan memiliki akun gmail dan bersifat gratis bebas iklan. Selain itu dapat mengakses semua aplikasi lainnya, seperti Drive, Documents,

Spreadsheets, Slides, dll. Cukup dengan mendaftar ke akun Google.

f) Fleksible Akses Bebas

Google Classroom dirancang agar responsif. Mudah digunakan pada perangkat mobile manapun. Akses mobile ke materi pembelajaran yang menarik dan mudah untuk berinteraksi sangat penting dalam lingkungan belajar terhubung web saat ini.

B. Kekurangan *Google Classroom*

- a) Google Classroom dapat diakses jika terkoneksi dengan internet.
- b) Pembelajaran dapat secara individu sehingga kurang adanya pembelajaran sosial antar siswa
- c) Harus memiliki pemikiran kritis jika terjadi kesalahan materi
- d) Membutuhkan perangkat hardware terbaru agar dapat mengakses aplikasi google classroom.

2.1.7 Tinjauan Tentang Kualitas Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu elemen yang sangat krusial dalam sebuah pendidikan. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses

dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan (Abdul Majid, 2006:4).

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman.2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo,2013: 12).

Menurut Pudji Muljono menyampaikan kualitas pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian, (2) mempunyai daya tarik yang kuat, (3) tercapainya tujuan, (4) kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh, dan (5) produktivitas. (Darmadi 2010 : 6 - 7).

Kualitas pembelajaran secara operasional memiliki keterkaitan dengan pengajar, siswa, kelas, bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan standar kurikulum. (Depdiknas, 2004:7).

2.1.7.2 Indikator Kualitas Pembelajaran

Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari keterampilan pengajar, perilaku belajar peserta didik, iklim kelas, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Guru tidak dapat mengklaim bahwa pembelajaran yang telah disampaikan telah berhasil dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada beberapa indikator menurut Depdiknas (2004:7), yaitu:

1. Keterampilan Pengajar

Menurut Djamarah (2010 :99-163) dalam bukunya yang berjudul *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mengoptimalkan perannya di kelas. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Perilaku peserta didik dilihat dari aktivitas yang dilakukan berupa fisik (hasil kerja peserta didik) dan Non Fisik (sikap peserta didik). Menurut Sadirman dalam Junaidi (2010:1) menyatakan bahwa belajar

adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik. aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang segala prestasi belajar.

3. Iklim Kelas

Belajar akan lebih optimal dalam iklim yang mendukung. Iklim pembelajaran tersebut mencakup :

- a) Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa. Bentuk interaksi tersebut seperti, siswa bertanya, siswa mengajukan pendapat, guru memimpin diskusi, siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Jika interaksi tersebut berjalan dengan baik, maka secara tidak langsung hasil belajar siswa juga akan meningkat.
- b) Suasana kelas yang diharapkan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran. Keadaan kelas yang membantu atau mendukung proses pembelajaran dilengkapi dengan sumber belajar siswa, penerangan yang cukup, dan tersedianya sarana pembelajaran, meja belajar siswa yang ditata

sesuai model pembelajaran yang akan dilakukan, kebersihan kelas, dan lain-lain.

4. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran dilihat dari kurikulum / silabus yang diberikan pengajar disesuaikan dengan kompetensi yang dikuasai peserta didik. Suatu materi pelajaran harus ditata dan dikelola sedemikian rupa agar dapat dengan mudah dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran yang berkualitas harus mengandung materi yang berkualitas pula (Sumantri 2001: 200).

Menurut Depdiknas (2004: 9), materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa, 2) Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual, 3) Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dilihat dari (1) menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, (2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru, (3) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajara siswa, (4) mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif menjadi aktif dan mencari informasi melalui informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada (Depdiknas, 2004 :7).

6. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika: (1) sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, (2) memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, (3) ada semangat perubahan yang direncanakan dalam visi dan misi sekolah, (4) pengendalian dan penjaminan mutu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi kemudian dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini untuk menjelaskan masalah pokok penelitian. Fakta dan data yang disusun akan menghubungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017: 60).

2.2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam teori efektivitas dalam pembelajaran terdiri tiga aspek yang meliputi :

1. Kemampuan Pengajar dalam Mengelola Pembelajaran

Penguasaan materi dan penyampaian harus dimiliki oleh pengajar, jika seorang pengajar tidak menguasai segi materi dan cara

penyampaiannya maka tidak akan mengajar dengan baik. (Hudoyono Herman, 2005 : 7).

Selain itu, seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip – prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

2. Aktivitas Peserta Didik

Menurut Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi tentang kegiatan peserta didik. (Sardiman, 2010:101), yaitu :

a) Visual Activities

Seperti membaca, memperhatikan, menggambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan lain-lain.

b) Oral Activities

Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, diskusi, interupsi, dan lain-lain.

c) Listening Activities

Seperti mendengarkan uraian, musik, pidato, dan lain-lain.

d) Writing Activities

Seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan lain-lain.

e) Motor Activities

Seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lain-lain

f) Drawing Activities

Seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan lain-lain.

g) Mental Activities

Seperti menanggapi, mengingat, dan memecahkan soal. Menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain-lain.

h) Emotional Activities

Seperti menaruh minat, bosan, gembira dan lain-lain.

3. Hasil Belajar Siswa Tuntas Secara Klasikal

Hasil belajar dilihat dari kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal yaitu :

- 1) Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa menyerap 75 % (sesuai kriteria ketuntasan minimal)
- 2) Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 75% siswa mengalami ketuntasan individu. Jadi dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika jumlah siswa yang tuntas secara individu $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa.

Kualitas pembelajaran secara operasional memiliki keterkaitan dengan pengajar, siswa, kelas, bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan standar kurikulum. (Depdiknas, 2004:7).

1. Keterampilan Pengajar

Keterampilan pengajar dilihat dari keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Djamarah (2010 :99 - 163).

2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Belajar adalah aktivitas mengubah tingkah laku. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang segala prestasi belajar.

3. Iklim Kelas

Iklim kelas sebagai faktor pendukung dalam proses belajar, dilihat dari:

- a. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Suasana kelas yang diharapkan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran.

4. Materi Pembelajaran

Menurut Depdiknas (2004:9), materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa, 2) Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual, 3) Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dilihat dari (1) menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, (2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru, (3) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, (4) mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif menjadi aktif dan mencari informasi melalui informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada. (Depdiknas, 2004 :7).

6. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika: (1) sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, (2) memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, (3) ada semangat

perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah, (4) pengendalian dan penjaminan mutu.

2.2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian terdapat dua variabel yaitu Efektivitas (variabel X) dan Kualitas Pembelajaran (variabel Y).

Untuk variabel (X), efektivitas mengacu pada sumber yang diperoleh menurut Emulyasa (2002 : 82) Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Dalam penjelasan Emulyasa (2002) diukur kuantitas adalah kemampuan pengajar dalam mengelola pembelajaran , Kualitas dilihat dari Hasil Belajar Peserta didik secara Klasikal / perorangan serta Waktu dilihat dari aktivitas peserta didik.

1) Kemampuan Pengajar

Dalam indikator ini yang diamati yaitu Kemampuan Pengajar dalam menggunakan aplikasi *Google Classroom* secara efektif terhadap kualitas pembelajaran peserta didik SMP Negeri 54 Kota Bandung.

2) Aktivitas Peserta Didik

Dalam indikator ini yang diamati yaitu Aktivitas Peserta Didik dalam menggunakan aplikasi *Google Classroom* secara efektif terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

3) Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam indikator ini yang diamati yaitu Hasil Belajar Peserta Didik dalam menggunakan aplikasi *Google Classroom* secara efektif terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Selanjutnya Untuk variabel (Y), Kualitas Pembelajaran mengacu pada sumber yang diperoleh menurut Depdiknas (2004: 7) pembelajaran yang telah disampaikannya telah berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dilihat dari indikator yaitu : keterampilan pengajar, perilaku belajar peserta didik, iklim kelas , materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

1. Keterampilan Pengajar

Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* menonjolkan keterampilan pengajar terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* mengubah perilaku belajar peserta didik terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

3. Iklim Kelas

Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* membangun iklim kelas terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

4. Materi Pembelajaran

Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* menciptakan materi yang baik terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

5. Media Pembelajaran

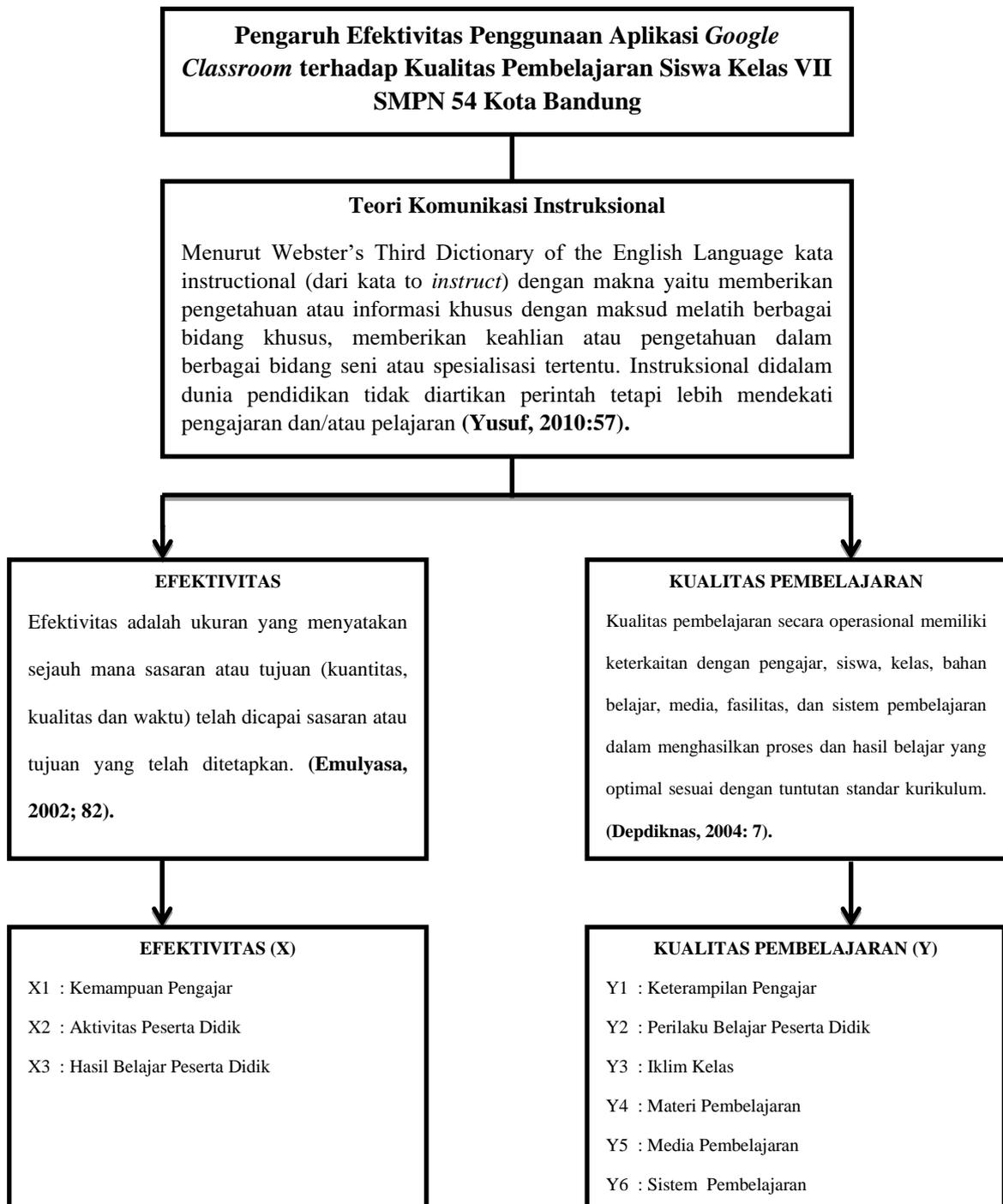
Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* menciptakan pengalaman belajar peserta didik dalam menggunakan media *e - learning* terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

6. Sistem Pembelajaran

Dalam indikator ini yang diamati yaitu penggunaan aplikasi *Google Classroom* menciptakan ciri khas sistem dalam belajar mengajar peserta didik terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Gambar 2. 3

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Pemikiran Peneliti, 2021

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam bukunya (2017), menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta–fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. (Sugiyono, 2017:63)

Pada penelitian ini, hipotesis termasuk kedalam bentuk hipotesis deskriptif yaitu dugaan atau jawaban. Sementara keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono,2016:53).

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan adanya Hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai rumusan masalah, maka penulis mencoba mengemukakan hipotesis yang akan dijadikan acuan dalam memecahkan pokok permasalahan yaitu :

2.3.2 Hipotesis Induk

Berikut adalah hipotesis kerja dari penelitian ini yaitu Efektivitas (Variabel X) dan Kualitas Pembelajaran (Variabel Y) :

Ho = Tidak terdapat Pengaruh **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat Pengaruh **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

2.3.3 Hipotesis Pendukung

Berikut hipotesis pendukung X dan Y adalah :

a. Kemampuan Pengajar (X_1) - Kualitas Pembelajaran (Y)

Ho = Tidak terdapat **Kemampuan Pengajar** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Kemampuan Pengajar** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

b. Aktivitas Peserta Didik (X_2) - Kualitas Pembelajaran (Y)

Ho = Tidak terdapat **Aktivitas Peserta Didik** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap

Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Tingkat Pembelajaran yang Tepat** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

c. Hasil Belajar Peserta Didik (X_3) - Kualitas Pembelajaran (Y)

Ho = Tidak terdapat **Hasil Belajar Peserta Didik** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Hasil Belajar Peserta Didik** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Kualitas Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Bandung.

d. Efektivitas (X) - Keterampilan Pengajar (Y_1)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Keterampilan Pendidik** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Keterampilan Pendidik** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

e. Efektivitas (**X**) - Perilaku Peserta Didik (**Y₂**)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Keterampilan Pendidik** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Keterampilan Pendidik** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

f. Efektivitas (**X**) - Iklim Kelas (**Y₃**)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Iklim Kelas** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Iklim Kelas** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

g. Efektivitas (X) - Materi Pembelajaran (Y₄)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Materi Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Materi Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

h. Efektivitas (X) - Media Pembelajaran (Y₅)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Media Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Media Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

i. Efektivitas (X) - Sistem Pembelajaran (Y₆)

Ho = Tidak terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Sistem Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

Ha = Terdapat **Efektivitas** penggunaan aplikasi *Google Classroom* terhadap **Sistem Pembelajaran** Siswa Kelas VII SMP Negeri 54 Kota Bandung.